

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMA/SMK Berdasarkan

Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek

Kompetensi Inti (KI) adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor 24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.1
Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Teks Cerita Pendek

KOMPETENSI INTI 3 (Pengetahuan)	KOMPETENSI ISI 4 (Keterampilan)
3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu	4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara

pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
---	---

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa Kompetensi Inti yang terdapat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi KI 3 merupakan pengetahuan, dan KI 4 keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan KD yang akan dikaji oleh penulis pada pembahasan selanjutnya. Pada KI 3 (Pengetahuan) peserta didik diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, kemudian peserta didik diharuskan memahami pengetahuan tentang unsur-unsur intrinsik dalam teks cerita pendek yang dipelajari, sedangkan KI 4 (Keterampilan) sudah jelas bahwa KI 4 mengharuskan peserta didik mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang unsur-unsur pembangun dalam teks cerita pendek untuk menyusun (menulis) kembali teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dan mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita pendek di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, yang akan dibahas pada penelitian ini hanya pada Kompetensi Dasar 3.8 dan 3.9 tersebut.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Cerita Pendek Kelas XI

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar Kelas XI

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca	4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Berdasarkan kompetensi dasar dari tabel 2.2 tersebut, penulis merumuskan kompetensi dasar 3.8 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang ada dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

c. Indikator Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek

Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.

Indikator yang penulis rumuskan dari kompetensi dasar terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, kompetensi dasar 3.8 tentang mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerpen yang dibaca dan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Berikut ini indikator yang penulis rumuskan sebagai berikut:

Kompetensi Dasar 3.8

3. 8. 1 Menjelaskan bagian nilai moral dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti

3. 8. 2 Menjelaskan bagian nilai agama dari teks cerota pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti

3. 8. 3 Menjelaskan bagian nilai sosial dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti

3. 9. 4 Menjelaskan bagian nilai budaya dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti

Kompetensi Dasar 3.9

- 3. 9. 1 Menjelaskan bagian unsur tema dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti
- 3. 9. 2 Menjelaskan bagian unsur tokoh dan penokohan dari teks cerita yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti
- 3. 9. 3 Menjelaskan bagian unsur latar dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti
- 3. 9. 4 Menjelaskan bagian unsur alur dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti
- 3. 9. 5 Menjelaskan bagian unsur gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti
- 3. 9. 6 Menjelaskan bagian unsur sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti
- 3. 9. 7 Menjelaskan bagian unsur amanat dari teks cerita pendek yang dibaca secara tepat disertai dengan bukti

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra prosa, di samping karya sastra lain seperti puisi dan drama. Menurut Poe pengertian cerpen yang telah disederhanakan pengertiannya oleh Diponegoro (dalam Muryanto, 2008:4) “Cerita pendek harus pendek, sebatas selesai baca dalam sekali duduk. Misalnya, saat menunggu bus atau

kereta api, atau sambil antre karcis bioskop.” Pengertian lain dikemukakan oleh Priyatni (2012:126)

Cerita pendek, selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah kata yang digunakan, ternyata peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide. Oleh karena peristiwa dan isi cerita dalam cerpen singkat, maka pelaku-pelaku dalam cerpen pun relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan roman/novel.

Dalam kajian sastra, prosa sering dihubungkan dengan kata fiksi. Terjadilah, prosa fiksi. Kata fiksi diartikan sebagai khayalan atau imajinasi. Tetapi dalam kenyataannya, karya sastra (khususnya prosa) sering dikaitkan dengan unsur-unsur kejadian nyata pengarangnya. Jadi, alangkah lebih baiknya jika prosa disebut sebagai prosa rekaan. Prosa rekaan merupakan prosa yang dibuat tidak hanya berdasarkan khayalan, namun terkadang dibumbui dengan kenyataan. Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:115) menyatakan “Prosa rekaan adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu, dengan peranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya (dan kenyataan) sehingga menjalin suatu cerita”. Kemudian pengertian cerpen menurut Aziez dan Hasim (2015:33) menyatakan bahwa “cerpen jarang menggunakan plot kompleks karena lebih terfokus pada satu episode atau situasi tertentu saja, daripada pada rangkaian peristiwa”

Berikut ini dipaparkan beberapa pengertian cerita pendek menurut para ahli. Kosasih (2016:127) menyatakan,

Sesuai dengan namanya, cerpen adalah kisah pendek yang memiliki kesan tunggal yang menonjol dan terpusat pada satu tokoh atau situasi. Ukuran panjang atau pendeknya sebuah cerita memang relatif. Namun pada umumnya, cerpen merupakan cerita yang relatif selesai dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah

jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata . Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Menurut Surastina (2018:30) “Cerita pendek sesuai dengan namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. cerpen adalah cerita yang panjangnya kira-kira 7 halaman kuarto spasi rangkap, isinya padat, lengkap, memiliki kesatuan, dan mengandung kesan yang mendalam”

Sependapat dengan pernyataan dari beberapa ahli tersebut, mengenai hakikat cerita pendek dinyatakan juga oleh Riswandi (2021:43-44)

Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerpen dilihat dari segi panjangnya cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan *short short story*, disebut dengan cerpen mini.

Dari beberapa pengertian cerpen tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan tentang hakikat cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa. Biasanya bisa selesai dibaca dalam satu kali duduk. Selain dari namanya, isi dan kata-katanya juga pendek, karena mengutamakan kepadatan ide. Selain itu, dalam teks cerpen memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat mengingatkan pembacanya kembali akan nilai-nilai kemanusiaan. Cerpen juga tidak hanya membuat pembacanya terhibur karena larut dengan imajinasi atau khayalan saja, tetapi dapat mengajarkan tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas.

b. Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Dalam sebuah karya sastra prosa khususnya cerita pendek, terdapat unsur pembangun yang sangat penting. Unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek terdapat dua unsur, yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang terdapat pada isi cerita pendek dan secara langsung membangun teks tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik berada di luar isi teks cerita pendek. Fokus pembahasan pada materi penelitian ini memfokuskan pada pembahasan unsur intrinsiknya saja. Sejalan dengan hal itu, Kosasih (2014:19) mengemukakan “Cerita pendek dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup tema, amanat, alur, penokohan, dan latar, sedangkan unsur ekstrinsik mencakup latar kebudayaan. Mungkin pula tergambar latar belakang ekonomi, agama, dan politik masyarakatnya”.

Menurut Nurgiantoro (2015:30)

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud.

Berdasarkan pendapat Nurgiantoro tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa unsur intrinsik sangat penting keberadaannya dalam sebuah karya prosa cerita pendek. Sebelum menganalisis cerita pendek, perlu diketahui beberapa unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, alur, gaya bahasa, dan amanat. Berikut penjelasan mengenai unsur intrinsik.

1. Tema

Menulis sebuah karya prosa fiksi maupun non fiksi, pasti terlebih dahulu disuruh untuk menentukan tema. Tema adalah gagasan pokok dalam sebuah cerita pendek atau hal yang mendasari dalam pembuatan teks cerita pendek. Menurut Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:146)

Seorang pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tema tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Dalam satu cerita pendek terdapat satu tema. Nurgiantoro (2015:15) mengungkapkan “Karena ceritanya yang pendek, cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya, ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang tunggal dan terbatas.” Tema yang dijadikan pembuatan cerpen biasanya sesuai dengan amanat atau pesan yang disampaikan oleh pengarang. Menurut Riswandi (2021:79) “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah gagasan atau ide pokok yang akan menjadi cikal bakal terjadinya berbagai runtutan cerita oleh pengarang dan biasanya tema dapat ditemukan juga pada amanat yang disajikan dalam cerita pendek. Kemudian tema dalam cerita pendek hanya terdapat satu tema saja, karena plot atau alur cerita bersifat tunggal dan terbatas.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang memerankan adegan dalam cerpen. Cerita pendek memuat beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan pada sebuah karya sastra cerpen. Sebagaimana dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiantoro, 2015:247) “tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Di samping itu menurut Alfin (2014:8)

Ada dua jenis tokoh, tokoh datar (*flash character*) dan tokoh bulat (*round character*) Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.

Dalam mengkaji unsur-unsur, terdapat beberapa istilah yang berbeda namun tetap berada pada satu kesatuan, istilah tersebut di antaranya ada tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Menurut Riswandi (2021:72) “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:129) “cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan”. Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang dalam melakukan penokohan, Riswandi (2021:72)

mengemukakan “Melalui penggambaran fisik, dialog, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain, dan narasi”

Selain tentang penokohan, Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:130) menyatakan,

Dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh, dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Biasanya watak tokoh semacam ini adalah watak tokoh yang baik, dan posesif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdik, pandai mandiri dan setia kawan. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci oleh pembacanya. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negative, seperti pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius.

Ada beberapa cara memahami watak tokoh. Menurut Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:131)

Cara itu adalah melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimanakah tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan, bahwa dalam karya sastra khususnya cerita pendek, pengarang memosisikan pelaku-pelaku dalam karangannya disebut sebagai tokoh sedangkan penokohan lebih kepada bagaimana pengarang memberikan gambaran-gambaran melalui pelaku cerita tersebut, gambaran tersebut terdapat pada watak si tokoh dalam tuturan. Mengenai watak tersebut sering dikenal adanya watak protagonis dan antagonis.

3. Latar Cerita (*Setting*)

Setting diterjemahkan sebagai latar cerita. Menurut Aminuddin (dalam Siswanto 2013:135) memberi batasan *setting*, “*setting* sebagai latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis” Kemudian dikemukakan juga oleh Loe Hamalian dan Frederick R. Karrel (dalam Siswanto, 2013:135) “latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.”.

Selain menurut para ahli tersebut, ada juga menurut Abrams (dalam Riswandi, 2021:75)

Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.
2. Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
3. Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita

Kemudian oleh Alfin (2014:11) mengemukakan “Latar atau *setting* dibedakan menjadi latar material dan sosial. Latar material ialah lukisan latar belakang alam atau lingkungan di mana tokoh tersebut berada. Latar sosial, ialah lukisan tata krama tingkah laku, adat dan pandangan hidup. Sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar”.

Dari beberapa pernyataan menurut para ahli mengenai latar, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar dalam teks cerita pendek ialah pendeskripsian mengenai suatu jalannya cerita, di antaranya menyatakan di mana berlangsungnya si tokoh dalam cerita tersebut, lalu kapan tokoh tersebut beraksi, kemudian mengenai latar tidak hanya tempat dan waktu sesuai yang dikemukakan oleh Loe Hamalian dan Frederick R. Karrel, akan tetapi suasana yang berhubungan dengan terjadinya peristiwa itu berlangsung, baik suasana dalam sikap, jalan pikiran, prasangka, dll. Kemudian yang dikemukakan oleh Abrams juga ada tambahan selain latar tempat dan waktu, yakni ada latar sosial meliputi keadaan adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada dalam peristiwa cerita tersebut.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, jalannya peristiwa, tempat, dan lain-lain. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2015:338) “Sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abrams, Baldic (dalam Nurgiantoro, 2015: 338) “sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan kacamata pengisahan peristiwa dan cerita pada hakikatnya juga merupakan teknik bercerita agar apa yang dikisahkan lebih efektif”. Dari kedua pendapat tersebut dapat penulis simpulkan mengenai sudut pandang, bahwa pengarang

melakukan strategi, teknik, siasat, kepada tokoh yang ada dalam cerita dengan adanya maksud untuk menyampaikan makna karya artistiknya dan mengemukakan gagasan atau pendapat dalam jalannya peristiwa cerita.

Sudut pandang ini terbagi ke dalam beberapa jenis, menurut Harry Shaw (dalam Siswanto, 2013:138)

Sudut pandang terdiri atas (1) sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita, (2) sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita, (3) sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawa cerita: sebagai orang pertama, kedua, atau ketiga. Sudut pandang pribadi dibagi atas (a) pengarang menggunakan sudut pandang tokoh, (b) pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, (c) pengarang menggunakan sudut pandang yang impersonal: ia sama sekali berdiri di luar cerita.

Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan ke dalam dua macam. Menurut Nurgiantoro (2015:339) “persona pertama, *first-person*, gaya “aku” dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”. Selaras dengan itu, dikemukakan juga oleh Riswandi (2021:78)

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Dari beberapa pernyataan ahli tersebut tentang sudut pandang dalam cerita pendek, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa sudut pandang atau *point of view*, di antaranya menunjukkan pada sudut pandang orang pertama biasanya ditandai dengan kata aku dan saya atau merujuk pernyataan pada Riswandi sering dikatakan pencerita intern, yakni pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Kemudian

sudut pandang selanjutnya ditunjukkan pada orang ketiga biasanya ditandai dengan kata dia, atau menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama. Merujuk pada istilah dari pernyataan Riswandi sering disebut sebagai pencerita ekstern, yakni berada di luar teks.

5. Alur/Plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan klimaks dan diakhiri dengan penyelesaian. Menurut Siswanto tentang pengertian alur, (2013:114) “alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah *klimaks* dan *selesaian*. Lalu menurut Abrams (dalam Siswanto, 2013:114) “alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.” Kemudian menurut Sudjiman (dalam Siswanto, 2013:114) “alur sebagai jalanan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Jalinannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab akibat)”. Pengertian tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Stanton (dalam Nurgiantoro, 2015:167) “plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain”. Sudah jelas dari beberapa pengertian tentang alur/plot menurut para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alur atau plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang terjadi karena adanya hubungan sebab akibat yang diwujudkan oleh hubungan waktu atau kausal.

Ada berbagai tanggapan tentang tahapan-tahapan peristiwa dalam suatu cerita. Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:145) menyatakan tentang pembedaan tahapan-tahapan peristiwa atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

1. Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita rekaan atau drama yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Yang dikenalkan dari tokoh ini misalnya, nama, asal, ciri fisik, dan sifatnya.
2. Konflik atau tikaian adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan. Ada konflik lahir dan konflik batin.
3. Komplikasi atau rumitan adalah bagian tengah alur cerita rekaan atau drama yang mengembangkan tikaian. Dalam tahap ini, konflik yang terjadi semakin tajam karena berbagai sebab dan berbagai kepentingan yang berbeda dari masing-masing tokoh.
4. Klimaks adalah bagian alur cerita rekaan atau drama yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca. Klimaks merupakan puncak rumitan, yang diikuti oleh krisis atau titik balik.
5. Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian.
6. Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita rekaan atau drama. Dalam tahap ini semua masalah dapat diuraikan, kesalahpahaman dijelaskan; rahasia dibuka. Ada dua macam selesaian: tertutup dan terbuka. Selesaian tertutup adalah bentuk penyelesaian cerita yang diberikan oleh sastrawan. Selesaian terbuka adalah bentuk penyelesaian cerita yang diserahkan kepada pembaca.

Selain tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Aminuddin, ada juga yang menyatakan lima tahapan menurut Tasrif (dalam Nurgiantoro, 2015:209) sebagai berikut.

- a. Tahap *situation*, (Tasrif juga memakai istilah dalam bahasa Inggris): tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal.
- b. Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyukut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

- c. Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal dan eksternal, atau keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.
- d. Tahap *climax*: tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.
- e. Tahap *denouement*: tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dalam alur atau plot cerita pendek ialah urutan atau tahapan dalam kejadian, terdapat beberapa tahapan. Tahapan tersebut masing-masing memiliki istilah yang berbeda namun pada dasarnya mengacu pada pengertian yang sama. Misalnya pernyataan dari Aminuddin bahwa tahapan dalam alur meliputi pengenalan, konflik/tikaian, komplikasi/rumitan, klimaks, leraian, dan diakhiri oleh selesai. Lalu tahapan alur lain diungkapkan oleh Tasrif bahwa tahapan alur sebagai berikut tahap *situation*, tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik), tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik), tahap *climax* (tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi) dan tahap *denouement* (tahap penyelesaian).

6. Gaya Bahasa/Stile

Berbeda antara gaya bahasa dalam penulisan prosa fiksi dengan prosa non fiksi. Dalam kesusastraan, ada gaya bahasa yang khusus yang digunakan oleh tiap pengarang. Bahasa yang digunakan tidak terlalu terikat oleh aturan-aturan, lain halnya

dengan tulisan yang termuat pada buku non fiksi. Lebih lanjut akan dibahas beberapa pengertian oleh beberapa ahli. Abrams (dalam Nurgiantoro, 2015:369) mengemukakan, “*stile* atau gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan” lalu Leech dan Short (dalam Nurgiantoro, 2015:369) menyatakan, “*stile* sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, yaitu menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya” Kemudian menurut Baldic (dalam Nurgiantoro, 2015:369) “*stile* adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre” pengertian tersebut diperjelas oleh Nurgiantoro (2015:369) bahwa “secara lebih khusus lagi wujud bahasa itu ditandai oleh diksi, sintaksis, citraan, irama, dan bahasa figuratif, atau tanda-tanda linguistik yang lain” sedangkan menurut Riswandi (2021:76) “gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap”. Kemudian Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:144) mengemukakan “gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”. Dari beberapa pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pengarang dalam pembuatan cerita dengan memasukkan unsur-unsur keindahan bahasa atau keestetikan bahasa sehingga pembaca dapat lebih menikmati atau mengapresiasi sebuah karya sastra.

Aminuddin (dalam Siswanto, 2013:144) menyatakan “Dari segi kata, karya sastra menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif. Sedangkan kalimat-kalimatnya menunjukkan adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan nuansa makna tertentu saja”. Mengenai keindahan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Slamet Mulyana (dalam Nurgiantoro, 2015:377) “suatu objek atau bentuk dikatakan indah jika objek atau bentuk itu mampu menyentuh hati, mampu membangkitkan rasa haru, mampu menggetarkan, dan karenanya memberikan rasa puas” jadi, dapat penulis simpulkan apabila sebuah bahasa itu dikatakan indah, jika bahasa itu mengandung sesuatu yang dapat menggetarkan hati pembaca, dapat mengharukan, dapat menyentuh hati si pembaca, dan dapat memuaskan si pembaca. Supaya lebih jelas mengenai keindahan bahasa dalam teks sastra, khususnya dalam teks cerita pendek. Menurut Nurgiantoro (2015:378) mengenai kriteria keindahan bahasa dalam teks kesusastraan dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara umum bahasa itu haruslah mencerminkan karakteristik bahasa sastra.
2. Keaslian dan kebaruan pengucapan amat penting.
3. Kreativitas bahasa, kreativitas pengucapan, kreativitas memilih berbagai aspek bahasa secara tepat mendapat penekanan.
4. Adanya deotomatisasi bahasa dipentingkan dan mewarnai penuturan.
5. Adanya penyimpangan (deviasi), dan bahkan kerusakan (distorsi) kebahasaan, amat mungkin terjadi, namun itu mempunyai fungsi atau efek tertentu yang dapat dijelaskan.
6. Tidak harus tunduk pada kaidah bahasa (gramatikal), tetapi adanya penyimpangan bukannya tidak terbatas dan mesti ada fungsi yang dapat dijelaskan.
7. Penggunaan ungkapan bermakna konotatif berefek mengasingkan, lain daripada yang lain, menurut pencerapan indera yang lebih atau berbeda.
8. Ada Tarik menarik antara pemertahanan dan pelanggaran konvensi.
9. Capaian atau tujuan keindahan, adanya efek estetis, merupakan hal penting dan diutamakan lewat pendayaan berbagai aspek bahasa.

10. Semua komponen kebahasaan didayakan dan difungsikan untuk mencapai tujuan dan efek tertentu.
11. Makna lebih menunjuk pada *the second semiotic system, intensional meaning*, makna yang ditambahkan, namun itu bukan keharusan.
12. Keseimbangan antara unsur bentuk dan isi sangat diutamakan, bentuk secara tepat menyampaikan isi (pikiran dan perasaan), atau pikiran dan perasaan dapat diekspresikan ke dalam bentuk (bahasa) secara tepat.

7. Amanat

Amanat dalam prosa fiksi terutama cerpen bisa didapatkan setelah pembaca selesai mengapresiasi atau membaca keseluruhan teks cerpen. Tema berkaitan dengan pesan-pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca yang nantinya dapat dijadikan teladan, contoh, untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, menurut Siswanto (2013:147) “amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar”. Begitupun yang dimaksudkan oleh Kosasih (2014:21) mengemukakan, “Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema kasih sayang memiliki amanat yang tidak jauh dari pentingnya kita menebar kasih sayang pada sesama”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa amanat dalam cerita pendek merupakan aspek yang paling penting keberadaannya, karena tiap karya sastra yang baik selalu mengedepankan amanat untuk dapat dijadikan teladan bagi pembaca. Pesan-pesan yang pengarang sampaikan lewat cerita pendek dapat mempengaruhi pembaca dalam berpikir maupun bertindak. Amanat yang disajikan oleh pengarang biasanya bersifat tersirat, tidak disampaikan secara terus terang. Jadi, pembaca lah yang harus menyimpulkan seluruh jalannya cerita untuk mendapatkan amanat tersebut.

3. Nilai-nilai Didaktis Cerita Pendek

a. Pengertian Nilai Didaktis Cerita Pendek

Mengembangkan karakter peserta didik melalui kesusastraan, salah satunya untuk mendapatkan nilai-nilai didaktis dalam cerita pendek menjadi pilihan yang tepat. Setiap karya sastra yang baik merupakan karya sastra yang mengajarkan, mendidik, dan mengarahkan pembaca pada kebenaran. Biasanya nilai-nilai didaktis dari cerita pendek bisa pembaca dapatkan ketika selesai membaca seluruh jalannya cerita, nilai-nilai didaktisnya ada yang tersurat ada juga yang tersirat, namun biasanya pengarang menyiratkan pesan-pesan yang dimaksud kepada pembacanya. Pembaca memaknai secara penuh apa yang pengarang sampaikan, karena sastra bersifat bebas jadi semua makna yang terkandung dalam karya sastra dikembalikan kepada para pembaca.

Didaktis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke V (dalam aplikasi luring KBBI Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud) memiliki makna yakni hal yang bersifat mendidik. Jadi, penulis berkesimpulan bahwa kata didaktis sama halnya dengan kata mendidik, kemudian nilai didaktis sama halnya dengan pendidikan nilai. Sejalan dengan itu, menurut Laelasari dan Nurlailah (dalam Hurmatisa dkk, 2020:36) “didaktis berarti mendidik atau mengajar, atau cerita yang dapat memberikan pelajaran bagi pembacanya”. Kemudian Zakiyah dan Rusdiana (2014:131) mengatakan tentang pendidikan nilai, bahwa “Pendidikan nilai adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, dan menumbuhsuburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Tuhan, manusia, dan

alam semesta.” Lalu menurut Wicaksono (dalam Hurmatisa 2020:36) “nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan sosial” selain itu dilengkapi oleh pernyataan dari Setiartin dan Casim (2021:1382) mengungkapkan “Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai akhir (yang dikejar seseorang), nilai budaya, nilai moral, dan nilai agama. Pendidikan nilai sangat erat kaitannya dengan sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk cerita pendek) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai-nilai ini adalah mendidik dan menginspirasi hati pembaca”

Berdasarkan beberapa ahli, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa nilai didaktis atau nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan oleh peserta didik. Setiap manusia terikat oleh nilai, baik untuk dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dalam penelitian ini, penulis menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar 3.8 yakni mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Kemudian untuk membatasi nilai-nilai tersebut, penulis mengacu kepada pendapat Wicaksono mengenai nilai-nilai didaktis berupa nilai moral, agama, budaya dan sosial. Berikut ini akan dijelaskan keempat nilai didaktis tersebut.

b. Jenis-jenis Nilai Didaktis Cerita Pendek

1) Nilai Moral

Menurut Dewantara (2017:45)

Prinsip *bonum faciendum et malum vitandum* (kebaikan harus dilakukan dan keburukan harus dihindarkan) adalah penegasan realitas bahwa hidup manusia

langsung menyentuh kewajiban moral. Mengapa kebaikan harus atau wajib dilakukan dan keburukan harus atau wajib dicegah? “Harus” artinya wajib, mutlak, tidak boleh tidak, punya daya ikat. Mengapa “baik” itu punya daya ikat untuk dilakukan? Bagi Kant, karena itulah kodrat kebaikan. Kodrat baik itu sekaligus mencetuskan “harus”. Bagi Aristoteles, kebaikan harus dilakukan karena menjanjikan kebahagiaan. Etika kebaikan Aristotelian bersifat teleologis, yaitu menuju kepada kebahagiaan. Dengan demikian, kebahagiaan jelas merupakan itu yang tidak datang dari sendirinya, tidak begitu saja diraih. Kebahagiaan adalah itu yang harus dikejar, diperjuangkan, diraih. Jika dalam Aristoteles, keharusan untuk menjalankan kebaikan menemukan alasannya pada tujuan kebahagiaan, dalam Kant keharusannya terletak pada kodrat kebaikan itu sendiri.

Kemudian menurut Zakiah dan Rusdiana (2014:133) mengemukakan,

Secara umum, pengertian pendidikan moral dapat disamakan dengan pendidikan budi pekerti, ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Di antara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat asas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, dan ulet. Jika seseorang telah memiliki karakter dengan seperangkat nilai budi pekerti tersebut, ia telah menjadi manusia yang baik.

Menurut Wicaksono (dalam Hurmatisa dkk, 2020:36)

nilai moral adalah norma yang menjadi pegangan manusia untuk berkehidupan. Moral adalah segala sesuatu yang dipandang baik yang menjadi landasan manusia agar menjadi manusia yang beradab. Moral berkaitan dengan sopan santun dan kelakuan yang baik. Moral dalam karya sastra merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral dalam karya sastra diharapkan diserap baik oleh pembaca sehingga memberikan sumbangan besar untuk pembentukan akhlak pembaca.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan moral erat kaitannya dengan pribadi seseorang, lebih kepada budi pekerti yang di dalamnya mengukur sesuatu yang bisa dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Kemudian nilai pendidikan moral dalam sastra bertujuan untuk

memberikan nilai-nilai kebenaran yang dapat ditemukan dari setiap tokoh yang ada dalam cerita pendek.

2) Nilai Religius/Agama

Menurut Shadily (dalam Suwondo dkk, 1994:63) “kata “religius” berasal dari kata “religi” yang berarti sikap khidmat dalam pemujaan; sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supranatural, yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmat”. Berkaitan dengan itu, Priyarkara (dalam Suwondo dkk, 1994:63) menyatakan,

Penyerahan manusia kepada Tuhan dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung dari Tuhan. Selain itu dikatakan pula bahwa Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia dan ditambahkan pula bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu memperoleh keselamatan itu sehingga ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Sikap khidmat dalam pemujaan atau penyerahan diri kepada Tuhan dapat dilakukan melalui sikap kesetiaan batin, hati nurani, dan sikap ketaatan mengikuti ajaran agama.

Nilai agama menurut Prastowo (2018:17) “suatu petunjuk hidup yang bersumber dari Tuhan dan biasanya tertulis dalam kitab suci. Orang-orang yang meyakini ajaran agama ini diwajibkan tunduk kepada perintah dan larangan Tuhan. Mereka percaya bahwa pelanggar norma agama akan mendapatkan hukuman dari Tuhan”. Lalu menurut Wicaksono (dalam Hurmatisa dkk, 2020:37)

Religiusitas dipandang sebagai segala sesuatu yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang religius dalam menjalani hidup. Religius adalah keimanan dan harapan kepada Tuhan. Religius berisi peribadatan dengan kepercayaan. Religius menjadikan manusia memiliki harapan, kewajiban, larangan dan peribadatan sekaligus kepada Tuhan agar manusia memiliki keseimbangan emosional. Religius dipandang sebagai dasar aturan dalam berkelakuan dan bertindak tingkah laku yang baik dalam kehidupan manusia.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai agama atau nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan ketuhanan. Setiap manusia mempunyai keyakinan dalam dirinya agar tetap memiliki ikatan kepada sang pencipta. Ikatan keyakinan tersebut mengarahkan manusia untuk tetap berbuat baik, untuk dirinya maupun di sekitar. Dalam cerita pendek, terdapat nilai-nilai agama yang dapat dijadikan panutan, dapat dijadikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berasaskan pada lingkup sosial, yakni individu dengan masyarakat, atau masyarakat dengan masyarakat yang lain. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan Hurmatisa dkk (2020:37) bahwa “Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dalam suatu masyarakat. Nilai ini perlu ditanamkan pada setiap individu sehingga tumbuh hubungan sosial yang baik dengan individu lainnya”. Selain itu peran nilai sosial menurut Prastowo (2018:12) mengatakan sebagai berikut.

- a. Mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat.
- b. Memotivasi manusia untuk bertindak laku sesuai dengan norma sosial.
- c. Mendorong masyarakat untuk bekerja sama mewujudkan kepentingan umum.
- d. Pengawas, pembatas, pendorong, dan penekan individu untuk selalu berbuat baik.

Dari pernyataan Hurmatisa, dapat penulis simpulkan bahwa dalam cerita pendek, tokoh-tokoh dari cerita pendek tidak terlepas dari hasil daya imajinasi sang pengarang terhadap kehidupan nyata. Pengarang mengamati fenomena masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang dijadikan pelaku dalam cerita pendek

sering pengarang selipkan beberapa nilai sosial. Nilai sosial ini merupakan nilai yang dianggap wajar dan tidak wajar, sopan dan tidak sopan, baik atau buruk dalam lingkup masyarakat. Nilai ini perlu dijadikan contoh oleh pembaca untuk ditanamkan pada setiap individu sehingga tumbuh hubungan sosial yang baik dengan individu lainnya.

4) Nilai Budaya

Pengertian budaya menurut Elkabumaini (2014:100)

Budaya dalam arti yang luas adalah suatu keadaan akibat perilaku manusia yang secara perorangan atau kelompok, bermasyarakat dan bernegara yang dapat mempengaruhi kehidupan yang damai dan tentram, sejahtera dalam arti bahwa semua dapat hidup sehat diatas garis kemiskinan, tidak membedakan suku, etnis, ras dan jenis kelamin, tidak mencemari dan merusak lingkungan, tidak meracuni sumber daya alam terbaharukan, yang secara demokratis menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia, memberi kebebasan untuk beragama, kebebasan mengeluarkan pendapat dan kebebasan dapat menikmati pendidikan sesuai bakat dan keinginannya.

Kemudian menurut Widagdhho (2015:31) “Langkah pertama bagi yang berniat menjadi manusia susila atau manusia yang berbudaya, manusia yang sadar akan peranannya sebagai pengemban nilai-nilai moral, ialah manusia yang selalu berusaha memperhatikan dengan sungguh-sungguh penerangan akal dan budi dan menaatinya”. Selain itu Sutowo dan Joeseof (2017:183) menyatakan “budaya dapat dianggap perekat kehidupan bersama yang bukan hanya karena persamaan kepentingan sesaat, melainkan karena dorongan mendapatkan persamaan nilai-nilai dasar (*shared basic values*) sebagai acuan perilaku dalam kehidupan bersama” kemudian menurut Wicaksono (dalam Hurmatisa dkk, 2020:37)

Nilai budaya merupakan sesuatu hal yang dipandang dan diakui berharga oleh sekelompok masyarakat. Nilai budaya sering digambarkan dengan kehidupan alam yang sakral dan memiliki aturan atas kebiasaan yang dipandang sebagai

pandangan hidup. Budaya berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat yang terus dijaga kelestariannya

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu hak milik oleh sekelompok orang yang memiliki aturan dan kebiasaan yang dipandang sebagai pandangan hidup. Budaya dapat dianggap perekat kehidupan bersama. Nilai budaya dalam cerita pendek biasanya digambarkan oleh pengarang dalam suatu runtutan kejadian tertentu, yang dijadikan adat kebiasaan oleh sekelompok masyarakat yang dikisahkan. Nilai budaya ini menjadikan pembaca lebih mengetahui, dan dapat mengeksplorasi adat kebiasaan dari daerah lain, karena tiap pengarang pasti memiliki latar budaya yang berbeda yang mempengaruhi jalannya suatu urutan cerita pendek.

4. Pendekatan Strukturalisme

a. Pengertian Pendekatan Strukturalisme

Karya sastra secara tidak langsung adalah komunikasi antara pengarang dengan pembaca, bentuk komunikasi itu adalah hasil dari tangan pengarang berupa karya sastra itu sendiri. Apa yang ditulis atau diungkapkan pengarang lewat karyanya, itulah yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Salah satu pendekatan dalam memahami bentuk komunikasi karya sastra ialah pendekatan strukturalisme.

Berikut pengertian strukturalisme menurut para ahli. Menurut Abrams (dalam Emzir dan Rohman, 2017:40) “dalam pandangan strukturalis, sebuah karya sastra adalah suatu model penulisan, yang dibentuk oleh pelbagai unsur yang menghasilkan efek sastra, tanpa mengacu pada realitas yang ada di luar sistem karya sastra itu sendiri”. Kemudian menurut Piaget (dalam Al-Ma’ruf dan Nugrahani, 2017:129)

Semua doktrin atau metode yang --dengan suatu tahap abstraksi tertentu— menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan. Dengan kata lain, semua doktrin yang menggunakan konsep struktur dan yang menghadapi objek studinya sebagai struktur. Jadi, pengertian totalitas dan sikap saling berhubungan adalah ciri-ciri strukturalisme.

Pengertian strukturalisme lain menurut Manshur (2019:88) “Dalam perspektif epistemologis, pengertian struktur pada pokoknya berarti, bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan”. Kemudian menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2015:57) menjelaskan, “struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah”. Lalu menurut Nurgiantoro (2015:57) menyatakan, “di pihak lain, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh”. Selain itu pengertian strukturalisme menurut Bertens (dalam Emzir dan Rohman, 2017:38) “strukturalisme mengembangkan gagasan bahwa sebuah teks sastra adalah sebuah struktur di mana semua elemen atau unsurnya saling terkait dan saling memengaruhi”. Ketika memaknai karya sastra, harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Unsur yang dimaksud tersebut adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri.

Menurut Emzir dan Rohman (2017:38) mengemukakan, “untuk karya sastra dalam bentuk prosa, seperti roman, novel, dan cerpen, sebagian ahli berpendapat, unsur-unsur intrinsiknya adalah (1) tema, (2) amanat, (3) tokoh, (4) alur, (5) latar (*setting*) (6) sudut pandang dan (7) gaya bahasa.” Lalu pengertian strukturalisme dilengkapi oleh Riswandi (2021:94) beliau mengemukakan,

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan.

Sesuai beberapa pengertian tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendekatan strukturalisme atau juga disebut dengan pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memfokuskan pada karya sastra sebagai objek kajian. Lalu, yang dimaksud struktur itu ialah hubungan timbal balik antrunsur yakni unsur intrinsik yang membentuk satu kesatuan. Misalnya, bagaimana tokoh saling menjalin hubungan, berbagai peristiwa saling terkait walaupun penceritaannya berjauhan, kemudian bagaimana latar sosial budaya melatarbelakangi si tokoh dalam jalannya peristiwa, dan lain sebagainya. Hal ini diperjelas oleh Piaget (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:129) menyatakan,

Struktur sebagai jalinan unsur yang membentuk kesatuan dan keseluruhan dilandasi oleh tiga landasan dasar, yakni (1) gagasan kebulatan, (2) gagasan transformasi, dan (3) gagasan pengaturan diri. Sebagai kebulatan struktur, unsur-unsur di dalamnya tidak berdiri sendiri dalam keseluruhan makna. Bahan-bahan yang ada diproses melalui transformasi, sehingga struktur itu tidak statis melainkan dinamis. Keseluruhan (*wholeness*), unsur-unsurnya menyesuaikan diri

dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan, baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya; transformasi (transformation), struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru.

Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Teeuw (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:131) mengenai tujuan analisis strukturalisme, beliau menyatakan, “tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama sama membentuk makna”.

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria, seperti yang dikemukakan oleh Riswandi (2021:94) sebagai berikut:

1. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
2. Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
3. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
4. Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
5. Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
6. Yang dimaksudkan dengan ini dalam kajian structural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan sebagai karya tulis.
7. Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

b. Langkah-langkah Pendekatan Strukturalisme

Riswandi (2021:95) mengemukakan, metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

1. Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah komponen yang membangun karya sastra.
2. Dari keseluruhan komponen struktur karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan komponen tentang tema dapat melanjutkan memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas tema pokok dan tema sampingan.
3. Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur. Seringkali tema tersemubunyi dibalik bungkus bentuk, menyebabkan peneliti mesti membacanya dengan kritis dan berulang-ulang.
4. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijejaki. Tetapi hal itu bukan berarti alurnya tidak ada.
5. Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
6. Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu dikenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Disamping itu analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
7. Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Disamping itu harus diingat bahwa peranan bahasa dalam karya sastra sangat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa didalamnya. Dalam analisis aspek stilistik disamping memperhatikan aspek kebebasan, figurative, dan bahasa simbolik yang abstrak dan kadang kala menyarankan berbagai makna.

8. Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
9. Komponen latar (setting) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
10. Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
11. Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi instrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat apabila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanyan dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

5. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah bahan ajar. Bahan ajar adalah bahan yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar. Bahan ajar dalam pengertian sempit misalnya buku-buku atau bahan cetak lainnya. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari adanya bahan atau sumber pembelajaran. Dalam pengoptimalisasian hasil belajar tidak hanya dapat dilihat dari hasil belajar (output) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi peserta didik dengan berbagai macam bahan pembelajaran yang dapat menstimulus peserta didik untuk senantiasa belajar dan

mempercepat pemahaman dan penguasaan dibidang ilmu yang sedang dipelajarinya. Segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar barangkali dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Bahan pembelajaran tidak hanya sebatas pada bahan dan alat yang digunakan saja, melainkan juga tenaga, biaya dan fasilitas. Bahan ajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap peserta didik dalam belajar dan menunjukkan kompetensi yang dimilikinya. Sebelum pada pengertian bahan pembelajaran, penulis perlu kiranya memaknai dua kata, yakni bahan dan pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke V, bahan merupakan (segala) sesuatu yang dapat dipakai untuk tujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan, untuk mengajar, memberi ceramah. Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Lebih lanjut pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Degeng (dalam Marwiyah dkk, 2018:55-56) menyatakan “upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan”. Sedangkan menurut Sumantri (dalam Marwiyah dkk, 2018:56) “suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik sehingga memiliki pengalaman belajar”. Jadi, dapat ditarik kesimpulan mengenai bahan pembelajaran, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses mendidik, mengajarkan, mengembangkan metode dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau mengacu pada kompetensi tertentu.

Pengertian bahan ajar menurut Abidin (2016:47) menyatakan,

Segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Secara lebih sempit bahan ajar juga biasanya disebut sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran dengan demikian dapat dikatakan sebagai program yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku.

Kemudian pengertian dari AECT (*Association for Education and Communication Technology*) (dalam Duludu, 2017:56) menyatakan,

Bahan ajar atau sumber pembelajaran (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara kombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Bahan ajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.

Menurut Abdul Majid dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran*, (dalam Duludu, 2017:57) menyatakan, “bahan ajar diartikan segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku”. Pengertian lengkap dikemukakan oleh Edgar Dale (dalam Duludu, 2017:58) menyatakan “Pengalaman adalah sumber belajar. Sumber belajar dalam pengertian tersebut menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar. Belajar pada hakikatnya adalah sebuah proses tingkah laku kearah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya”.

Dari berbagai pengertian tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, baik itu benda hidup atau benda mati, bahkan pengalaman pun dapat dikatakan sebagai bahan ajar. Dari pengalaman itu kita dituntut untuk lebih selektif terhadap sesuatu yang menjadikan kita untuk terus belajar dan membenahi diri. Sejatinya, bahan ajar menuntut seseorang atau peserta didik untuk ke arah yang lebih baik atau untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau menunjukkan kompetensi yang dimilikinya. Salah satu contoh bahan ajar ialah buku. Buku sebagai bahan ajar adalah komponen penting dalam proses pembelajaran di sekolah, memiliki dan memberikan pengaruh besar dalam proses pembelajaran di sekolah dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pengembangan bahan ajar terdiri dari dua macam. Menurut Duludu (2017:58)

1. Sumber belajar yang dirancang atau secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu belajar mengajar, bisa disebut *learning resources by design* (sumber belajar yang dirancang). Sumber belajar semacam ini sering disebut sebagai bahan pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, modul, brosur, ensiklopedi, program audio, program slide suara, film, video, slides, film strips, transparansi (OHT). Semua perangkat keras ini memang secara sengaja dirancang guna kepentingan pembelajaran.
2. Sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan kita, sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan. Sumber belajar tersebut tidak dirancang untuk kepentingan tujuan suatu kegiatan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sumber belajar ini disebut *learning resources by utilization*. Misalnya taman, pasar, toko, museum, kebun binatang, dan sebagainya yang ada di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar.

Selain pengembangan bahan ajar yang dimaksud oleh Duludu, ada juga prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Abidin (2016:48) sebagai berikut,

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

b. Fungsi Bahan Ajar

Dalam memudahkan proses pembelajaran dan agar dapat memenuhi tuntutan dari setiap Kompetensi Dasar, perlu kiranya mengetahui fungsi bahan ajar. Berikut ini akan dipaparkan fungsi bahan ajar menurut Greene dan Petty (dalam Kosasih, 2021:3) sebagai berikut.

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
6. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang sesuai dan tepat guna.

Selain itu, ada dua fungsi bahan ajar yang harus diketahui, dua bahan ajar itu diperuntukkan untuk kepentingan guru dan peserta didik. Sebagaimana menurut Kosasih (2021:4) sebagai berikut.

1. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode atau media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.
2. Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya. Guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan kberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancer karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Dari pernyataan tersebut tentang fungsi bahan ajar, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar sangat berfungsi membantu dalam memudahkan pendidik dan peserta didik ketika melangsungkan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar menjadi salah satu acuan dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih terdapat dua fungsi bahan ajar, pertama untuk pendidik dan kedua untuk peserta didik. Fungsi bahan ajar untuk pendidik khususnya untuk menyampaikan materi ajar yang telah terprogram sesuai kurikulum, lalu pendidik menjadi lebih mudah dalam menggunakan model, media, dan penunjang bahan pembelajaran lainnya. Kemudian bahan ajar juga berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru karena tersedianya sumber belajar yang memadai, peserta didik lebih mendapatkan pengetahuan karena di dalam bahan ajar terdapat beberapa latihan-latihan untuk mengasah kemampuan peserta didik, dan yang paling penting dari ketersediaan bahan

ajar ialah memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar sehingga memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Kriteria Bahan Ajar

Sebagai pendidik dituntut untuk menjadi tenaga didik yang professional, termasuk pada pemilihan bahan ajar yang akan digunakan. Bahan ajar yang disajikan bisa melalui buku paket, surat kabar, artikel jurnal, dan lain sebagainya. Sejalan dengan beragamnya bahan ajar yang digunakan, maka guru harus selektif terhadap pemilihan bahan ajar yang tepat. Berikut ini penulis uraikan beberapa kriteria bahan ajar menurut para ahli.

1) Kriteria Bahan Ajar menurut Greene dan Petty

Greene dan Petty (dalam Kosasih, 2021:45) menyatakan bahwa terdapat sepuluh kriteria bahan ajar, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
2. Bahan ajar haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
3. Bahan ajar haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
4. Bahan ajar itu seyogianyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
5. Bahan ajar isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Bahan ajar haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
7. Bahan ajar haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
8. Bahan ajar haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
9. Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.

10. Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Berdasarkan pernyataan dari Greene dan Petty, penulis dapat menyimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang disusunnya terdapat sepuluh kriteria. Kesepuluh kriteria tersebut membantu pendidik dan peserta didik dalam keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas.

2) Kriteria Bahan Ajar Menurut Rahmanto

Menurut Rahmanto (2005:27-32) tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan ajar sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

1. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pelajaran bahasa perlu disediakan bacaan-bacaan khusus sebagai proses pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Berikut ini tahapan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah yang harus diketahui oleh guru untuk membantu dalam proses pembelajaran:

a. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

- c. Tahap realistik (usia 13 sampai 16 tahun)
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d. Tahap generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dan sebagainya. Lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan guru dapat memilihkan bacaan dengan tepat, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Guru sastra hendaklah mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.

Berbeda dengan kriteria yang diungkapkan oleh Greene dan Petty, Rahmanto menyusun kriteria bahan ajar menjadi 3 aspek. Aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Aspek bahasa yang perlu diperhatikan beberapa faktor, seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Kemudian aspek psikologi, dalam aspek ini perbedaan usia menjadi acuan. Terbagi ke dalam beberapa kelompok perkembangan usia di antaranya tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun), tahap romantik (10 sampai 12 tahun), tahap realistik (usia 13 sampai 16 tahun), tahap generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya). Kemudian aspek ketiga ialah latar

belakang budaya, pada aspek ini mencakup hampir semua faktor kehidupan seperti nilai-nilai kehidupan, dan lain sebagainya.

Selain kriteria dari pendapat Greene Petty dan Rahmanto, penulis juga menambahkan beberapa kriteria dari ahli lain seperti dari Depdiknas dan Abidin.

Menurut Depdiknas (dalam Abidin, 2016:49-50)

Prinsip-prinsip dalam memilih bahan ajar meliputi (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan. Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, materi ajar akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Menurut Abidin (2016:50)

Dalam pemilihan bahan ajar membaca minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menggunakan bahan ajar membaca. Ketiga kriteria tersebut adalah (1) isi, (2) alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan, (3) keterbacaan wacana. Kriteria utama yang digunakan untuk memilih bahan ajar adalah isi bahan ajar tersebut. Kriteria ini digunakan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang dipilih. Kriteria kedua adalah jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran di sini adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, atau informasi visual lainnya. Kriteria yang ketiga adalah tingkat keterbacaan wacana. Terkadang menemukan kasus siswa sangat kesulitan memahami sebuah bacaan. Ketika hal ini terjadi, kita tidak boleh mengambil keputusan bahwa siswa kita memiliki kemampuan membaca yang rendah. Langkah bijak adalah menentukan tingkat keterbacaan wacana tersebut. Sekaitan dengan hal ini bahan ajar membaca yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Sesuai pendapat dari Depdiknas dan Abidin, penulis dapat berkesimpulan bahwa kriteria bahan ajar meliputi beberapa prinsip, di antaranya prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan kecukupan. Kemudian dari pendapat Abidin bahwa terdapat tiga kriteria bahan ajar, di antaranya (1) isi, (2) alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan, (3) keterbacaan wacana.

6. Hakikat Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Dalam menghadapi berbagai problematika pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, para ahli mengemukakan berbagai pendapat. Menurut Wahyudi (dalam Kusmana, 2010:4)

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perspektif komunikasi modern. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah memerlukan kesungguhan yang ekstra karena dalam berkomunikasi verbal, baik lisan maupun tulis, sangat sering kita melakukan keteledoran, ketidakcermatan, kemandirian, dan sebagainya, yang dapat mengakibatkan tergerusnya pesan menjadi tidak lengkap atau utuh.

Sementara itu menurut Yeti Heryati (dalam Kusmana, 2010:4) “Dalam pembelajaran lebih mengoptimalkan siswa. Siswa tidak dipandang sebagai bejana kosong yang siap melakukan transisi keilmuan” Menurut teori konstruktivitas, prinsip yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa aktif memproses pengetahuan dan keterampilan secara mandiri, guru hanya memfasilitasi siswa untuk dapat mempermudah proses tersebut, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka secara sendiri.

Teks yang bersumber dari media massa cetak dalam buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia ada yang ditulis utuh (apa adanya) ada yang sudah mendapatkan

penyuntingan seperlunya dari penulis buku, dan ada pula yang dirangkum ide dan gagasannya. Berdasarkan penelitian Anshori (dalam Kusmana, 2010:7) menyatakan tentang teks (wacana) buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA menunjukkan “sebanyak 41,67% sumber bacaan siswa kelas X berasal dari Koran dan majalah. Untuk buku teks siswa kelas XI sebanyak 79,12% berasal dari Koran dan majalah. Buku teks siswa kelas XII mengambil materi sebanyak 52,94% dari Koran dan majalah.” Data ini menunjukkan intensitas pemakaian bahasa Koran sebagai pembelajaran di sekolah Indonesia.

Lina Meilinawati (dalam Kusmana, 2010:8) menyatakan, “pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan teks sebagai peristiwa komunikasi jika memenuhi tujuh kriteria. Ketujuh kriteria itu adalah keutuhan (koherensi), kesatuan (kohesi), kejelasan maksud pengirim (*intentionality*), keberterimaan (*acceptability*), memberi informasi (*informativity*), situasi pengujaran (*situationality*) dan intertualitas (*intextuality*).

Menurut Siswanto (2013:154) mengemukakan tentang pendidikan sastra, “pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra”. Karya sastra prosa terutama cerpen termasuk pada salah satu dalam mengapresiasi sastra.

Pendidikan sastra yang mengapresiasi prosa rekaan akan mengembangkan kompetensi peserta didik untuk memahami, menghargai keindahan karya sastra yang tercermin pada setiap unsur prosa rekaan dengan secara langsung membaca karya

sastranya. Siswanto (2013:155) menyatakan, “ada karya sastra yang indah karena kekuatan dalam menggambarkan tokoh, penokohan, watak, dan perwatakannya. Ada prosa rekaan yang begitu piawai dalam menggambarkan latarnya, baik latar waktu, tempat, suasana, budaya dan lainnya” Oleh karena itu, dalam pendidikan sastra bagi peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami dan menganalisis berdasarkan bukti nyata yang ada di dalam karya sastra dan kenyataan yang ada di luar sastra, tetapi juga diajak untuk mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra. Pendidikan semacam ini akan mengembangkan kemampuan pikir, sikap, dan keterampilan peserta didiknya.

Pembelajaran sastra di dalam kurikulum 2013 dirancang sebagai pendidikan melalui sastra. Kurikulum 2013 mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan sastra dengan pembelajaran karakter. Selain itu, kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, karena diyakini pendekatan ilmiah sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Hal itu berkaitan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Siswanto (2013:156)

Tujuan sastra dijabarkan dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Kemampuan mendengarkan sastra meliputi kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran/terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kemampuan berbicara sastra meliputi membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Kemampuan membaca sastra meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Kemampuan menulis sastra meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis.

Fungsi sastra menurut Welles dan Warren (dalam Emzir dan Rohman, 2017:8) sebagai berikut

1. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah ‘pemanis” dalam kehidupan sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca.
2. Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca, karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia.
3. Sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah.
4. Sebagai media komunikasi. Luxemburg menyatakan bahwa karya seni adalah sebuah media yang digunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya.
5. Sebagai pembuka paradigma berpikir. Sastra menurut Bronowski dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ajis Sukriyadi (2019) dengan judul penelitian “Analisis Struktur dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Panjalu yang Berjudul Prabu Borosngora dan Maung Panjalu dengan Menggunakan Pendekatan Struktural Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 1 Panjalu Kabupaten Ciamis” dan penelitian yang dilakukan oleh Dian Mardiansyah (2021) dengan judul penelitian “Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan pada Novel Sang Pemimpi, Guru Aini, dan Ayah karya Andrea Hirata dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Kelas XII”

Penelitian ini memiliki persamaan dengan kedua penelitian yang sudah dilakukan peneliti terdahulu, keduanya meneliti tentang unsur intrinsik. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian yang diteliti oleh penulis dengan peneliti terdahulu terdapat pada objek penelitiannya. Peneliti memilih objek penelitian berupa buku cerita

pendek. Sedangkan kedua objek peneliti tentang cerita rakyat dan novel. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Ajis Sukriyadi memiliki persamaan yang relevan pada komponen penelitiannya, yaitu nilai edukatif. Sedangkan komponen yang dibahas oleh Dian Mardiansyah berupa aspek kebahasaannya. Namun, penulis dan kedua peneliti terdahulu melakukan penelitian yang sama tentang analisis unsur intrinsik pada bahan ajar sastra di sekolah.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Menurut Heryadi (2015: 31)

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*grounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Salah satu aspek keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar.
- 2) Teks cerita pendek termuat dalam kompetensi dasar pada kurikulum 2013 revisi, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.8 dan Kompetensi Dasar 3.9
- 3) Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar
- 4) Bahan ajar teks cerita pendek dapat bersumber dari buku kumpulan cerita pendek kemudian dapat dianalisis dan dapat dijadikan sebagai relevansi bahan ajar